

MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI

Oleh

Muklasin, Riswandi, Alben Ambarita

FKIP Unila: Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1 Gedung Meneng Bandar Lampung

e-mail: lasynlmpnk@gmail.com

HP.: 082227393325

This study aims to analyze and describe the management functions of character education of students in boarding school Bahrul Ulum Margodadi District of Sumberejo Tanggamus. This study used a qualitative approach (ethnography). Analysis of data used to model of Spradley's (1980) namely: domain, taxonomy, components of meaning, and cultural themes. The results showed that the student character education planning done by kiai, religious teachers, and administrators related to the determination of the needs, the reason's of the program, subject and object, time, place, and way of realization of the program. Organizing character education of students includes workforce management, facilities and infrastructure, as well as the management of tasks and responsibilities of the actors. Coordinating character education of students is done by consultation with relevant actors. Implementation of character education of students was performed using *kasbi*, *tazkiyyah*, models, motivation, rules, and habituation. Evaluation of character education of students used assessment report, *haliyah*, as well as evaluating by community including alumni of the *pesantren*

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mendeskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis etnografi. Analisis data menggunakan model Spradley (1980) yaitu; domain, taksonomi, komponen makna dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, *haliyah*, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.

Kata kunci: fungsi manajemen, pendidikan karakter, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu *pertama* pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). *Kedua* pendidikan informal yakni pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga serta masyarakat sekitar. *Ketiga* adalah pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan akan tetapi tidak diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini seperti pesantren masuk didalamnya.

Lembaga pendidikan pondok pesantren ini mempunyai predikat lembaga pendidikan *archaic*, dan menjadi pendidikan yang lahir langsung dari masyarakat dan juga dikelola oleh masyarakat (Tilaar, 2010: 151), walaupun dalam kenyataannya kepemilikan pesantren masih di monopoli seseorang yaitu oleh kiai, akan tetapi jika ditelusuri lebih dalam maka sesungguhnya masyarakatlah yang mengelola termasuk ikut serta merumuskan manajemen pendidikan didalamnya.

Misi pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren haruslah mampu mewujudkan nilai-nilai ke-Islam-an di dalam pembentukan manusia Indonesia, yang dalam abad 21 ini akan bertemu antara tuntutan intelek dan tuntutan agama sehingga pendidikan Islam mampu menjadi pendidikan alternatif dikalangan masyarakat Indonesia secara umum. Menjadi pendidikan alternatif dalam kaitannya pendidikan pesantren ini

mempunyai arti pesantren mampu berdiri sebagai lembaga pendidikan masyarakat dan menjadi penyeimbang antara pendidikan sekuler yang saat ini sedang dikembangkan (Tilaar, 2010: 150).

Sebagai upaya untuk mewujudkan misi pendidikan Islam di atas, pesantren dituntut untuk *survive* dengan perkembangan zaman dan harus segera menghindari pandangan negatif, seperti halnya pesantren adalah lembaga pendidikan *ortodoks*, dan anti modern. Akibatnya pandangan tersebut membuat kecurigaan yang berlebihan dan membuat pesantren semakin terisolasi. Bahkan tidak jarang pesantren menolak adanya perubahan secara radikal (Tilaar, 2010: 153). Dalam pendapat lain demi terwujudnya visi pendidikan Islam harus mempunyai prinsip yaitu menyelenggarakan pendidikan Islam yang bermutu dan relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Sanaky, 2003: 2).

Selain gambaran negatif di atas, pesantren juga merupakan lembaga yang mendapat stigma positif dari masyarakat. Stigma positif yang selama ini disandang oleh pesantren adalah pesantren merupakan lembaga yang mempunyai karakter seperti ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya (Umiarso dan Zazin, 2011: 8). Stigma positif lain mengemukakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sampai saat ini masih konsisten dengan karakter bangsa Indonesia, disaat karakter bangsa mulai dilalaikan oleh pendidikan secara umum maka hanya pesantren dan daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara nilai karakter bangsa (Mulyasa, 2014: 3).

Abad ke-21 membawa perubahan era yang populer dengan sebutan era globalisasi. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Pendidikan karakter bangsa merupakan fundasi bagi suatu bangsa dalam upaya membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin. Pendidikan karakter merupakan proses berkelanjutan dan tidak pernah berakhir selama manusia masih ada di muka bumi ini. Oleh karena itu, dalam rangka tujuan pendidikan karakter, perlu ada manajemen yang baik dan sinergis di antara berbagai komponen pendidikan yang terlibat baik yang bersifat formal, nonformal, maupun informal, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Harun, 2013: 302).

Permasalahan bangsa terkait dengan karakter saat ini sudah bersifat kompleks. Sebagai contoh permasalahan karakter bangsa dinilai sangat merosot jika melihat pada fenomena yang ada dalam birokrasi, dimana lembaga utusan rakyat yang sangat diharapkan peranannya dalam pembangunan bangsa banyak yang melakukan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN), walaupun kita sama-sama akui hal itu sudah ada usaha dari pihak terkait (Megawangi, 2004: 14). Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia tahun 2009 naik dari 2,8% dari 2,6% pada tahun 2008 (Kesuma, dkk, 2012: 3). Kemudian ditambah permasalahan dalam dunia pendidikan yang semestinya dapat menanggulangi hal-hal yang merobek moral bangsa, akan tetapi masih saja sering terdengar adanya tawuran antar pelajar, menyontek ketika ujian, penyalahgunaan narkoba, meningkatnya HIV-AIDS dan lain sebagainya (Hamid, 2013: 41).

Mengacu pada paparan di atas, pesantren mendapat tuntutan untuk tetap *survive* dalam menanggapi perubahan zaman yang semakin modern, menuntut adanya manajemen pondok pesantren untuk terus diperbaiki stigma negatif dari masyarakat modern. Perbaikan secara terus menerus terhadap pesantren dituntut untuk menerapkan manajemen yang menggunakan pendekatan yang bertumpu pada kualitas mutu, dengan tujuan produknya dalam hal ini santri mampu memenuhi harapan masyarakat yang dilayani dalam melaksanakan tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) (Umiarso dan Zazin, 2011: 7).

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang

dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

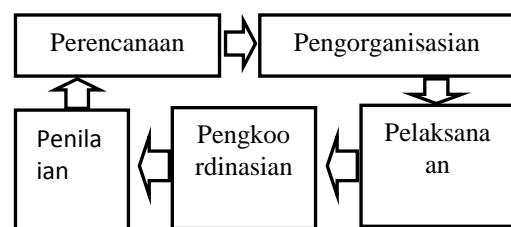
Manajemen Pendidikan

Manajemen pendidikan diartikan sebagai proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pelaporan, pengkoordinasian, pengawasan dan evaluasi dengan menggunakan sarana prasarana yang tersedia baik personil, materil maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien (Nata, 2008: 24).

Selanjutnya manajemen pendidikan diartikan sebagai proses atau sistem pengelolaan yang bertujuan terlaksananya proses belajar mengajar dengan baik yang mencakup program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat (Hamalik, 2010: 78).

Manajemen pendidikan mempunyai fungsi, diantaranya yang telah diutarakan oleh beberapa tokoh pendidikan sebagai berikut. (1) Fayol, mengemukakan proses manajemen terdiri dari fungsi *planning, organizing, commanding, coordinating*, dan *controlling*, (2)

Gulick mengemukakan proses manajemen terdiri dari: *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting, dan budgeting*, (3) Newman merumuskan proses manajemen diawali dari: melakukan *planning, organizing, assembling resources, directing, dan controlling*, (4) Sears menyatakan proses manajemen dilakukan dari: *planning, organizing, directing, coordinating, dan controlling* (Imron, 2003: 6). Kemudian pendapat yang lain yaitu terdapat empat fungsi manajemen yang terpenting yaitu 1) *Planning* (perencanaan), 2) *Organizing* (Pengorganisasian), 3) *Actuating* (pelaksanaan), 4) *Controlling* atau pengawasan (Terry dalam Ambarita, 2013: 18). Dan pendapat yang terakhir mengenai fungsi manajemen pendidikan mempunyai 5 poin penting, yaitu perencanaan, organisasi, koordinasi, pelaksanaan (penggerakan), dan fungsi kontrol (Hamalik, 2010: 81). Dari paparan tentang fungsi manajemen di atas, peneliti menyimpulkan bahwa fungsi manajemen setidaknya terdapat lima poin penting, yaitu perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Penjelasan mengenai fungsi manajemen di atas, peneliti paparkan sebagai berikut:



Gambar 2.1: Fungsi manajemen pendidikan

Perencanaan mencakup kegiatan menentukan kebutuhan, penentuan strategi untuk mencapai tujuan,

menentukan isi program pendidikan, dan lain-lain. Dalam rangka pengelolaan sangat memerlukan kegiatan perencanaan, yang menjangkau ke depan memenuhi kebutuhan dikemudian hari, menentukan tujuan, menyusun program sekaligus pendekatan yang digunakan, jenis dan urutan kegiatan, merencanakan pembiayaan serta menentukan jadwal dan proses kerja (Hamalik, 2010: 81). Perencanaan diartikan sebagai upaya merumuskan arah masa depan organisasi, menetapkan sasaran dan cara-cara untuk mencapai sasaran tersebut (Amir, 2006: 8).

Organisasi sebagai suatu sistem dari aktivitas kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih (Barnard dalam Manullang, 2012: 59). Sedangkan fungsi manajemen terkait pengorganisasian meliputi pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Untuk itu dibutuhkan kegiatan mengidentifikasi jenis dan tugas tanggung jawab serta wewenang, dan merumuskan hubungan kerja (Hamalik, 2010: 81). Penjelasan lain mengenai pengorganisasian adalah proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, lingkungan yang melingkupinya dan sumberdaya-sumberdaya yang dimiliki (Handoko, 2000: 167).

Fungsi koordinasi merupakan upaya menstabilisasi antara berbagai tugas, tanggung jawab dan kewenangan untuk menjamin pelaksanaan serta keberhasilan program pendidikan (Hamalik, 2010: 82).

Pelaksanaan berarti merangsang anggota-anggota kelompok melaksanakan tugas-tugas dengan antusias dan kemauan yang baik (Terry dalam Sagala, 2008: 46). Sedangkan pengertian lain

pelaksanaan adalah kemampuan pemimpin membujuk orang-orang mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan penuh semangat (Davis dalam Sagala, 2008: 46).

Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.

Pendapat lain fungsi pelaksanaan dimaksudkan sebagai fungsi pengarahan meliputi pemberian pengarahan kepada staff. Agar dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan target maka sebuah program yang telah masuk dalam perencanaan harus berjalan sesuai arah. (Syukur, 2011: 7-8).

Penilaian atau evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Arikunto, 2004: 1).

Istilah evaluasi selanjutnya mempunyai arti yaitu penaksiran (*appraisal*), pemberian angka (*rating*) dan penilaian (*assessment*), kata-kata yang menyatakan usaha untuk menganalisis hasil kebijakan dalam arti satuan nilainya. Dalam arti yang lebih spesifik, evaluasi berkenaan dengan produksi informasi mengenai nilai atau

manfaat hasil kebijakan” (Dunn, 2003: 608).

Mengacu pada penjelasan di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen pendidikan adalah suatu proses dan sistem pengelolaan pendidikan untuk mencapai tujuan bersama agar supaya efektif dan efisien yang mempunyai fungsi perencanaan pendidikan, pengorganisasian, koordinasi, motivasi, dan evaluasi pendidikan, serta mempunyai lingkup pada program kurikulum, ketenagaan, pengadaan dan pemeliharaan fasilitas, pembiayaan dan program hubungan dengan masyarakat.

Pendidikan karakter

Pendidikan karakter mempunyai tempat lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berbicara mengenai baik dan buruk tentang sesuatu akan tetapi lebih menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal baik dalam kehidupannya, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014: 3).

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya (Megawangi, 2004: 95). Selanjutnya pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya baik di keluarga, masyarakat, dan negara (Wibowo, 2012: 36).

Merujuk pada banyak pengertian di atas, pendidikan karakter menurut peneliti adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis oleh pendidik terkait menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga dan negara yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya serta adat istiadat agar menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).

Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan (Mulyasa, 2014: 9). Jadi pendidikan yang didapat dari bangku pendidikan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran pendidikan karakter merupakan bentuk cara agar pendidikan karakter yang diinginkan tercapai. Model pembelajaran pendidikan karakter diantaranya adalah (1) pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dikenal juga sebagai *operan conditioning*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Metode pembiasaan ini penting untuk diterapkan kepada peserta didik, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat baik dan terpuji, implus-implus positif

menuju neokortek agar tersimpan dalam sistem otak, sehingga aktifitas terekam secara positif (Mulyasa, 2014: 166). (2) keteladanan bagi guru merupakan bagian integral yang berarti guru menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan (Mulyasa, 2014: 172). Dalam keteladanan guru harus mampu tampil beda diantara profesi-profesi lain selain guru guna menanamkan karakter kepada peserta didik. (3) model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran pendidikan berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik secara nyata (Mulyasa, 2014: 174). (4) bermain peran dalam pendidikan karakter mempunyai akar pada dimensi pribadi dan sosial. Dimensi pribadi berarti membantu peserta didik menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya. Dimensi sosial bermaksud peserta didik dapat menganalisis lingkungan sosial sekitarnya, terutama yang menyangkut antarpribadi peserta didik (Mulyasa, 2014: 179-180). (5) pembelajaran partisipatif diartikan sebagai keterlibatan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, dengan indikator 1) adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, 2) kesediaan keterlibatan peserta didik dalam memberikan kontribusi pencapaian tujuan, 3) dalam pembelajaran terdapat hal yang menguntungkan peserta didik (Mulyasa, 2014: 189).

Urgensi pendidikan karakter

Berbicara masalah karakter tidak dapat terlepas dari masalah kepribadian seseorang, meskipun

pada dasarnya berbeda antara kepribadian dan karakter. Karakter tidak dapat diwariskan, tidak dapat dibeli dan tidak bisa ditukar dengan sesuatu apapun.

Kepribadian seseorang bukan karakter, karena setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda-beda. Setiap kepribadian itu memiliki kelemahan dan kelebihan satu sama lain, sehingga setiap manusia yang belajar melalui proses pendidikan untuk mengatasi dan memperbaiki kelemahannya akan memunculkan kebiasaan positif yang baru, maka inilah yang disebut dengan karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, adab, atau ciri kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai nilai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan berpikir, bersikap, dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membangun dan mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik atau berakhlakul karimah.

Pendidikan merupakan proses membantu generasi muda untuk menjadi manusia yang utuh dan penuh, menyangkut semua aspek kehidupan manusia seperti kognitif, afektif, sosial, moral, emosi, estetika, agama, kepribadian dan fisik (Suparno, 2008). Semua aspek itu perlu dikembangkan melalui pendidikan karakter. Sebenarnya pendidikan dari dulu selalu menyertakan pendidikan karakter. Guru dalam mengajar juga menanamkan daya juang, mengajar siswa untuk menghargai orang lain, melatih kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain. Namun, akhir-akhir ini sekolah formal dan lembaga lain agaknya terlalu menekankan segi

kognitif saja sehingga mengesampingkan pendidikan nilai.

Pondok pesantren

Pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang bermakna tempat tinggal santri (Dhofir, 1985: 18). Pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan yang identik dengan keislaman, akan tetapi juga dianggap sebagai lembaga yang memiliki makna keaslian Indonesia (*Indigenous*) (Madjid, 1997: 3).

Secara lebih luas pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan Islam dengan adanya kiai, santri, asrama dan lain-lain akan tetapi pondok pesantren merupakan entitas budaya yang mempunyai implikasi terhadap kehidupan sosial yang melingkupinya (Muhaimin dalam Umiarso dan Zazin, 2011: xvii). Dalam penegasan lain pondok pesantren merupakan lembaga multifungsional yang tidak hanya berkuat pada perkembangan pendidikan Islam, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar (Ziemek, 1986: 96). Pondok pesantren merupakan dua istilah yang menunjukkan kepada pengertian yang sama. Suku Jawa biasanya menggunakan istilah pondok/pesantren dan sering menyebutnya sebagai pondok pesantren. Daerah Sumatra Barat menyebut pondok pesantren dengan Surau, Aceh dengan Meunasah, Rangkang, dan Dayah (Daulay, 2001: 36).

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam asli Indonesia yang memiliki banyak sebutan seperti surau, meunasah, dayah, dan rangkang, yang didalamnya terdapat asrama sebagai tempat tinggal santri dan sekaligus dipergunakan untuk proses belajar mengajar.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan terkait:

Perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, penilaian pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Margodadi Sumberejo Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Etnografi merupakan cara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini. Etnografi merupakan pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan dalam kurun waktu yang sama (Bungin, 2012: 181).

Studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup (Sukmadinata, 2006: 62). Etnografi adalah salah satu jenis penelitian kualitatif, dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara. (Creswell dalam Sugiyono, 2012: 229).

Selanjutnya pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang artinya penelitian berlandaskan pada filsafat postpositivisme (*interpretif*), digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (*natural setting*) dimana peneliti merupakan

instrumen kunci (Sugiyono, 2014: 235).

Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian baik berupa catatan deskriptif maupun angka (Arikunto, 2002: 96). Data dalam penelitian ini berupa (1) hasil wawancara oleh peneliti dan pihak terkait yakni KH. Hamdan Ma'mun, KH. Hidayatul Mustafa, pengurus pondok pesantren, santri, dan ustadz. (2) hasil observasi atau pengamatan terkait dengan segala aktifitas yang diamati oleh peneliti di pondok pesantren Bahrul 'Ulum. (3) dokumen yaitu data berbentuk arsip, dan penunjang lainnya.

Sumber data adalah segala sesuatu atau seseorang yang dapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara serta melakukan observasi terkait masalah yang sedang diteliti, baik dengan Kiai, Asatidz, Pengurus, santri dan kondisi lapangan pondok pesantren. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2009: 137).

Data primer di atas dalam penelitian kualitatif bersumber dari kata-kata dan tindakan yang ditulis melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film.

Pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan (observasi) merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan peneliti melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2014: 157).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dimaksud peneliti adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data yang diharapkan. Pengumpulan data dalam penelitian dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006: 72).

Temuan penelitian

Temuan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah terkait perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pelaksanaan, dan penilaian pendidikan karakter santri.

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter santri dalam penelitian ini menemukan beberapa indikator yang sangat representatif yaitu terkait penentuan kebutuhan, penentuan alasan program, penentuan subyek dan obyek, penentuan tempat, penentuan sarana dan prasarana, dan

penentuan cara realisasi program, yang akan peneliti paparkan sebagai berikut.

Penentuan kebutuhan terkait program pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum meliputi kurikulum, sumber daya manusia, sumber dana, serta sarana dan prasarana. *Pertama*, kurikulum yang ada di Pondok pesantren Bahrul Ulum karena menggunakan sistem pesantren salaf, kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sesuai almamater kiai yang memimpinnnya, yaitu KH. Hamdan Ma'mun yang merupakan lulusan pondok pesantren tegalrejo Magelang. *Kedua*, dalam penentuan sumber daya manusia (pengurus dan ustad) di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan menampung peran masyarakat yang kebetulan lulusan pesantren untuk mengajar santri di Pondok Pesantren. Pertimbangan yang digunakan dalam penentuan ustad adalah pertimbangan mata pelajaran yang ada di Pondok Pesantren. Kemudian terkait dengan penentuan pengurus, kiai mempuntai otoritas tertinggi dan mampu menunjuk langsung maupun dengan diadakannya musyawarah. Pengurus yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah santri yang sudah mengaji kelas delapan (*alfiyyah*) ke atas sampai kelas *Ikhya'ulumuddin* (kelas 10). *Ketiga*, penentuan sumber dana yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah masih menggunakan sistem *Syahriyyah* (SPP) Rp. 20.000,-/bulan. *Keempat*, dalam penentuan sarana dan prasarana yang di Pondok Pesantren Bahrul Ulum terdapat 10 kelas untuk belajar mengajar, kamar mandi, kamar tidur santri, kantor pengurus dan kepala pengurus, darussalam, mushala, koperasi, sawah, kolan, dan lain-lain. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren dikelola

bersama antara kiai, ustad, pengurus, serta masyarakat.

Selanjutnya alasan program pendidikan karakter yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah tuntutan zaman dan mendidik santri untuk tetap pada jalurnya sebagai *abdun* dan sebagai *khalifah* di muka bumi. Kemudian terkait dengan penentuan cara realisasi program dari pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah dengan menggunakan beberapa cara, yaitu *bilkasbi*, *tazkiyyah annafsi*, teladan, motivasi, pembiasaan, dan peraturan.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian dalam pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum terdapat indikator, yakni pengelolaan ketenagaan dan sarana prasarana.

Pertama, pengelolaan ketenagaan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum terdapat beberapa unsur yaitu kiai, ustad, pengurus, serta masyarakat dan alumni. Peran kiai dalam pondok pesantren selain mengajarkan ilmu kepada santri-santri dituntut untuk merancang arah pendidikan tersebut akan berjalan dan sekaligus menentukan semua kebijakan pesantren, walaupun terdapat unsur bawahan yang sering menyumbang terkait pemikiran pendidikan pesantren, akan tetapi tetap kiai yang mempunyai keputusan dalam kebijakannya. Unsur bawahan yang terdapat di dalam pondok pesantren pertama adalah ustad. Ustad dalam peran terdapat beberapa kesamaan dengan kiai, seperti mengajar, memberi contoh santri, menasehati, dan lain-lain akan tetapi dalam posisi kedudukan, ustad berada di bawah kiai. Ustad yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum merupakan gabungan dari beberapa *ahlul bait*

(keluarga kiai), masyarakat, alumni, dan bahkan pengurus.

Unsur bawahan kedua adalah pengurus pesantren, yang posisinya di pesantren adalah sebagai kepercayaan kiai dalam mengurus semua administrasi pesantren, santri, mengelola sarana dan prasarana, dan lain-lain. Pengurus yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum dituntut untuk dapat siap melaksanakan tugas yang dipercayakan oleh kiai dan *ahlul bait* (keluarga kiai). Selain kiai, ustad, dan pengurus yang terdapat di pondok pesantren Bahrul Ulum, juga terdapat peran masyarakat yang membantu dalam hal evaluasi, dana, dan bahkan ketika terdapat kesibukan-kesibukan di pesantren.

Kedua, Pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum seperti mushala, kamar, kantor, kamar mandi/wc, dan lain-lain dilakukan langsung oleh semua aktor yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum, yakni kiai mempercayakan kepada pengurus pesantren dengan kebijakannya, akan tetapi tetap dengan pengawasan. Pengurus pesantren selaku yang diberi mandat oleh kiai melakukan dengan menjadwalkan gotong royong, piket, dan lain-lain kepada santri. Dalam pelaksanaannya, gotong royong dan piket akan di pantau dan dilakukan juga oleh pengurus pesantren. Selain aktor yang ada di dalam pesantren, masyarakat juga mempunyai peran dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum, yaitu sebagai pengawas santi sekaligus membantu pesantren ketika diperlukan.

3. Pengkoordinasian

Koordinasi dalam pemantauan tugas, tanggung jawab dan kewenangan, serta pengintegrasian tujuan bersama program pendidikan karakter santri adalah dengan melakukan musyawarah triwulan. Triwulan sendiri merupakan agenda yang dilakukan setiap 3 bulan dan diikuti oleh semua aktor yakni kiai, ustad, pengurus, santri, dan juga oleh masyarakat. Agenda triwulan yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum biasanya dilakukan di mushala mengingat peserta yang terlibat dalam kategori besar.

Kemudian dalam kaitannya dengan koordinasi, bukan hanya di mediasi dengan menggunakan triwulan saja, akan tetapi juga dilakukan oleh internal pengurus dan ustad yang biasanya dilakukan di kantor pondok pesantren dengan alasan peserta yang terlibat hanya internal pengurus dan juga ustad.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum menggunakan beberapa cara yaitu bilkasbi, tazkiyyah annafsi, peraturan, keteladanan, motivasi, dan pembiasaan. Bilkasbi atau pembelajaran dilakukan dengan cara para santri dibagi dalam kelas dan melakukan pembelajaran selayaknya sekolah pada umumnya. Untuk menunjang metode pembelajaran bilkasbi, pondok pesantren Bahrul Ulum juga menerapkan metode tazkiyyah annafsi atau pembersihan diri yang berguna untuk membersihkan niat santri dalam mencari ilmu. Selain kedua metode tersebut, pondok pesantren Bahrul Ulum mendukungnya dengan peraturan pesantren, pembiasaan, motivasi, dan keteladanan dari elemen pondok pesantren.

5. Penilaian

Evaluasi program pendidikan karakter di pondok pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan banyak hal, yakni sesuai kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Bahrul Ulum. Metode pembelajaran *bilkasbi* (pembelajaran) menggunakan evaluasi raport yang diselenggarakan oleh pondok pesantren melalui kegiatan *imtikhan* (ulangan). Selanjutnya penilaian juga ada yang dilakukan oleh kiai dan *ahlul bait* saja, seperti halnya penglihatan berdasar *haliyyah* (tingkah laku) santri untuk mengetahui apakah santri tersebut berhasil ataupun masih perlu pendalaman lagi.

Selain penilaian yang ada di atas, peran masyarakat juga alumni juga dapat ikut serta melakukan penilaian dengan melakukan pemantauan program, peneguran santri, melaporkan usulan dan kegiatan santri di luar pondok pesantren dan lain-lain.

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pendidikan Karakter

Pertama, penentuan Kebutuhan. Perencanaan dalam fungsi manajemen mengandung pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang manajer yaitu *what* (Apa): apa yang akan dilakukan oleh seseorang sehingga perlu direncanakan (Syamsi, 1994: 81). Untuk menjawabnya pertanyaan tersebut, manajer atau dalam pesantren adalah kiai haruslah menentukan persiapan apa yang harus dilakukan. Dalam dunia pesantren kebutuhan akan pendidikan karakter harus diidentifikasi kebutuhannya.

Mengenai penentuan kebutuhan yang ada pada pondok pesantren Bahrul Ulum, peneliti menemukan beberapa

komponen kebutuhan yakni kurikulum, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta sumber dana untuk terlaksananya program pendidikan karakter santri dengan baik.

Kurikulum pesantren yang mempunyai bentuk pesantren salaf kebanyakan masih menganggap bahwa almamater kiai sebagai poros segala sesuatu kebijakan yang akan dikeluarkan oleh kiai tersebut termasuk didalamnya sebuah kurikulum. Dalam istilah pesantren salaf, hubungan antara santri dan kiai bukan lagi hubungan antara murid dan guru seperti halnya pendidikan pada umumnya, akan tetapi lebih dari itu hubungan santri dan kiai seperti anak dan bapak dan bersambung sampai sang gurunya guru, dan bahkan hubungan kiai dan kiai pun seperti kerabat dekat yang disebabkan karena mempunyai tujuan sama (Muhaimin, 2011: xviii). Pondok pesantren Bahrul Ulum dalam hal penentuan kurikulum pendidikan karakter santri secara jelas mengadopsi kurikulum yang ada pada pondok pesantren Tegalrejo Magelang sebagaimana almamater kiai yang memimpin pondok pesantren tersebut merupakan lulusan dari pondok pesantren Tegalrejo.

Muatan kurikulum yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum selain memperkuat pendidikan yang dilakukan secara umum (*bilkasbi*) seperti belajar di kelas, peraturan, membiasakan diri dan lain-lain, juga tidak melepaskan proses *tazkiyyah annafsi* (membersihkan diri) yang harus ditempuh oleh setiap santri. *Tazkiyyah annafsi* (pembersihan diri) yang peneliti maksud adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri sebagai upaya pembersihan diri dari hal-hal yang diyakini kotor, seperti niat yang kurang bersih, kelakuan sehari-hari

yang tidak baik, dan lain-lain. Dengan adanya kegiatan *tazkiyyah annafsi* (pembersihan diri) santri diharapkan lebih tenang dalam melakukan pendidikan di pesantren dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi orang lain (*khairunnas anfa'uhum linnas*).

Penentuan kebutuhan terkait dengan sumber daya manusia yang dalam hal ini tenaga pendidik serta pengurus yang terlibat langsung dengan santri. Perekrutan tenaga pendidik (ustad) menurut idealnya adalah harus memiliki analisis kebutuhan pekerjaan, memahami cara dalam mengontrol dan membatasi yang mempengaruhi upaya perekrutan dan cara mengembangkan sumberdaya yang potensial (Lunanberg dan Irby, 2006: 296). Akan tetapi berdasarkan atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di pondok pesantren Bahrul Ulum masih menggunakan sistem pemanfaatan sumber daya manusia yang bersedia membagikan ilmunya untuk mengajar di pondok pesantren. Pemanfaatan sumber daya yang demikian menimbulkan tidak adanya seleksi yang ketat untuk menjadi ustad di pondok pesantren. Alasan yang demikian di pondok pesantren salaf masih berlaku, karena masih adanya anggapan bahwa ilmu yang bermanfaat adalah jika setelah pulang dari pesantren, santri dapat membagikan ilmunya kepada orang lain dalam hal ini santri pondok pesantren bahrul Ulum. Dari alasan tersebut kemudian di pesantren salaf tidak ada ustad yang meminta gaji mengajar, sehingga dalam pengajarannya semua karena *lillahita'ala* (karena Allah semata).

Bermula dari keyakinan demikian, mengakibatkan pesantren salaf sebagai lembaga pendidikan nonformal tidak dapat dengan leluasa memaksa tenaga pendidik untuk

melakukan pemenuhan target yang diinginkan oleh pesantren, dan hampir dalam pelaksanaan kegiatannya berjalan secara alamiah.

Penentuan sumber dana untuk kelancaran kegiatan yang ada di pesantren. Secara ideal pengelolaan sumber dana dalam pendidikan karakter seharusnya dilakukan oleh pondok pesantren itu sendiri, dan pesantren mencari cara untuk dapat menghasilkan dana secara mandiri tanpa bergantung pada pemerintah (Mulyasa, 2014: 73). Di pondok pesantren Bahrul Ulum sebenarnya telah ditanamkan kemandirian terkait pengelolaan dana dengan pemerintah, akan tetapi dalam pengelolaan masih belum maksimal, dan hal itu telah diakui oleh pihak pondok pesantren sendiri. Belum maksimalnya pengelolaan sumber dana dilihat dari kenyataan bahwa di pondok pesantren Bahrul Ulum belum terdapat sumber dana “yang bersifat usaha” yang dimiliki oleh pondok pesantren.

Sumber dana pokok di pondok pesantren Bahrul Ulum adalah dari *syahriyyah* (SPP) santri yang dibayarkan setiap bulannya. Selain itu sumber dana didapatkan dari sumbangan wali santri dan alumni yang jumlahnya tidak ditentukan. Dari sumber dana tersebut kemudian diperuntukkan untuk kebutuhan pesantren seperti pembangunan dan pengembangan sarana dan prasarana, pembayaran listrik, dan kebutuhan administrasi lain.

Penentuan kebutuhan sarana dan prasarana di pondok pesantren Bahrul Ulum telah terdapat mushala, kamar, komplek, kelas, darussalam, ruang kantor, dan lain sebagainya untuk menunjang pendidikan karakter. Sarana dan prasarana yang ada sudah selayakna dipersiapkan

oleh pihak pesantren, mulai dari pengadaan, pemeliharaan dan perbaikan, sampai pada pengembangan (Mulyasa, 2014:72).

Kedua, Penentuan Alasan Program. Penentuan alasan program dalam perencanaan pendidikan karakter santri memuat pertanyaan “*why*” mengapa hal itu perlu dilakukan atau perlu diprioritaskan pelaksanaannya (Syamsi, 1994: 81). Dalam indikator ini peneliti mengacu pada pernyataan bahwa pendidikan pesantren salaf dapat membentengi santri dari pengaruh bebas budaya Barat dan berkembangnya hedonisme di masyarakat secara umum (Umiarso, 2011:67).

Pernyataan senada juga disampaikan oleh pihak pesantren Bahrul Ulum mengenai alasan pondok pesantren menanamkan pendidikan karakter bagi santri dengan masih menggunakan sistem pesantren salaf yaitu dengan beberapa alasan, diantaranya adalah menanggulangi dampak era modern, pengaruh pergaulan bebas, manusia dinilai bergerak tanpa arah, dan lain sebagainya.

Ketiga, Penentuan Objek dan Subjek. Penentuan objek dan subjek dalam manajemen pendidikan masuk dalam fungsi perencanaan, yang dalam pendidikan karakter santri objek yang dimaksud adalah santri itu sendiri dan pengurus yang masih menjadi santri, serta ustad dan kiai menjadi subjeknya. Santri sebagai objek sudah seharusnya mendapatkan pelayanan pengembangan diri, pembinaan, dan lain sebagainya untuk kesuksesan pendidikan karakter (Mulyasa, 2014: 73).

Fasilitas pengembangan diri, pembinaan, dan lain-lain di pondok

pesantren Bahrul ulum sudah disediakan dan dibuatkan aturan sedemikian rupa, sehingga santri dalam hal ini sudah terpenuhi hak-haknya sebagai peserta didik. Akan tetapi karena pesantren sendiri merupakan pesantren salaf yang cenderung eksklusif, proses pengembangan diri seolah hanya berlaku di dalam pondok pesantren dan belum mempunyai *action* ke luar pesantren, sampai santri tersebut pulang kerumahnya masing-masing. Keadaan tersebut sudah selayaknya diubah menjadi pengembangan santri dilakukan di pesantren dan langsung *action* di masyarakat dengan alasan ketika santri selesai pendidikan dan pulang kerumahnya masing-masing sudah mempunyai trik menghadapi masyarakat yang sangat beragam.

Kemudian subjek dalam hal ini terdapat kiai, ustad, dan pengurus selain menegakkan kebijakan dan merealisasikannya dalam kehidupan santri sudah selayaknya memperbaiki paradigma bahwa santri itu adalah sosok yang pasif, menjadi santri adalah sosok manusia aktif dan perlu dikembangkan segala potensi yang ada.

Keempat, Penentuan tempat merupakan salah satu kunci sukses dalam pendidikan karakter, dimana tempat tersebut bisa mendukung penuh dan memberikan daya dukung tinggi dalam proses pendidikan. Tempat dalam pendidikan karakter santri di pondok pesantren Bahrul Ulum menggunakan sistem asrama yang didalamnya terdapat fasilitas pengembangan diri, kelas, kamar mandi/wc, koperasi, dan lain sebagainya. Tempat pendidikan karakter yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum dalam pembagiannya menggunakan pendekatan kebutuhan santri itu sendiri.

Kelima, Waktu dalam pendidikan pada umumnya menggunakan cara pertahun pelajaran dan kemudian lanjut pada tingkat sekolah setelahnya. Dengan menggunakan metode yang berbeda, pesantren salaf dalam penggunaan waktu masih menggunakan istilah *tuluzzaman* (waktu yang lama) dan bertempat di pondok pesantren tersebut. Secara umum waktu yang dibutuhkan santri untuk lulus dan siap pulang kerumahnya (muqim ke rumah) membutuhkan 10 tahun belajar. Istilah *tuluzzaman* (waktu yang lama) masih digunakan dalam oleh pendidikan pondok pesantren dengan asumsi bahwa semakin lama belajar, maka akan semakin matang ilmu yang didapatkan oleh santri. Asumsi seperti ini di Pesantren Bahrul Ulum masih menjadi kepercayaan yang pada dasarnya akurang mampu menggunakan waktu secara efektif dan efisien.

Keenam, Dalam realisasi pembelajaran pendidikan karakter, lembaga pendidikan dalam hal ini pesantren telah diberi keleluasaan untuk memilih metode, strategi serta teknik-teknik pendidikan karakter yang paling efektif sesuai karakteristik pelajaran, guru dan murid, serta kondisi nyata yang ada di lembaga pendidikan tersebut (Mulyasa, 2014: 72). Dalam pendidikan karakter tidak harus menggunakan cara-cara tertentu yang ditetapkan, akan tetapi lebih menekankan pada situasi dan kondisi yang ada di suatu lembaga pendidikan. Sebagai contoh dalam pendidikan di Pesantren Bahrul Ulum menunjang pendidikan karakter dengan menggunakan fasilitas koperasi, sawah, *riadhah*, dan lain sebagainya, begitu juga dengan lembaga pendidikan lain yang tidak menggunakan cara-cara yang diterapkan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter

Fungsi manajemen pendidikan yang kedua adalah pengorganisasian yang didalamnya terdapat indikator pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, dan pengelolaan tugas dan tanggung jawab. Pengorganisasian dalam suatu program merupakan sesuatu yang harus ada, yang salah satu tujuannya adalah untuk meringankan beban kerja dan menentukan cara komunikasi antar elemen program.

Pengelolaan ketenagaan mencakup kebutuhan sumber daya manusia yang ada di suatu lembaga, pembagian waktu, serta mata pelajaran yang diampu. Pengelolaan sarana dan prasarana mencakup pembagian tempat yang ada di suatu lembaga dengan mempertimbangkan kebutuhannya. Sedangkan pengelolaan tugas dan tanggung jawab mencakup wewenang serta tugas dari masing-masing aktor yang terlibat dalam suatu lembaga.

3. Pengkoordinasian Pendidikan Karakter

Tujuan manajemen dapat dicapai jika bawahan pemimpin dapat diajak bekerja sama dan dapat dikoordinasi dengan baik (Panglaykim dan Hazil, 1991: 166). Dari pendapat tersebut, tujuan manajemen yang dalam pembahasan ini adalah karakter santri tidak akan tercapai tanpa adanya koordinasi serta kerja sama antara pimpinan (kiai) dengan bawahan (ustad, pengurus, dan santri). Pengkoordinasian yang dilakukan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mencakup dua cara yang rutin dilakukan, yaitu musyawarah triwulan dan musyawarah internal pengurus.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Metode *bilkasbi* (pembelajaran) mengharuskan ustad untuk menyelesaikan materi pembelajaran yang diampunya dengan waktu satu tahun pelajaran, karena ada tuntutan lain jika dalam waktu tersebut pelajaran tidak tercapai. Dalam metode ini biasanya yang dilakukan adalah membacakan pelajaran dan kemudian diterangkan dan dihubungkan dengan dunia global saat ini. Pendidikan dengan cara demikian dalam pendidikan umum sering disebut dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yaitu dengan pengertian bahwa pendidikan langsung diarahkan pada analisis lingkungan disekitar lembaga (Mulyasa, 2014: 174).

Metode *bitazkiyyah annafsi* (pembersihan diri) dalam dunia pendidikan Islam khususnya pesantren metode ini akan tidak asing lagi. Akan tetapi jika dalam pendidikan umum (formal), mungkin hampir jarang terdengar. Selain cara-cara yang dipaparkan diatas, dalam peneneman karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum juga didukung dengan cara peraturan, pembiasaan, motivasi, dan keteladanan.

5. Penilaian Pendidikan Karakter

Penilaian dilakukan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu program, yang telah ditetapkan indikatornya di awal. Penilaian sebagaimana diketahui dalam pendidikan karakter menuntut untuk penilaian secara intensif, yakni berkaitan dengan program, proses, dan hasil belajar (Mulyasa, 2014: 206). Penilaian yang dilakukan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum

adalah dengan menggunakan penilaian raport, *khaliyyah* (tingkah laku), penilaian masyarakat, dan juga penilaian alumni.

Kesimpulan

Telah peneliti paparkan terkait manajemen pendidikan karakter santri di pondok pesantren Bahrul Ulum mulai dari latar belakang masalah sampai pada pembahasan, peneliti akan menyimpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Santri

Perencanaan pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren Bahrul Ulum mencakup beberapa indikator penting yaitu: (1) penentuan kebutuhan; kurikulum, sarana dan prasarana, sumber dana, dan sumber daya manusia. (2) Penentuan alasan program; tuntutan zaman, membentengi santri dari pengaruh era modern. (3) Penentuan objek dan subjek terkait; santri dan pengurus, kiai, ustad, serta masyarakat. (4) Penentuan waktu; tahun ajaran baru dimulai dari bulan *Syawal* sampai bulan *Rajab*, dan dilakukan setiap hari 24 jam. (5) Penentuan tempat; di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dan sekitar baik dengan menggunakan kelas maupun tidak. (6) Penentuan cara realisasi program pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dengan menggunakan *kasbi* (pembelajaran), *tazkiyyah* (pembersihan diri), peraturan, pembiasaan, teladan, dan motivasi.

2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter Santri

Pengorganisasian pendidikan karakter di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan, (1) Pengelolaan ketenagaan terkait kiai

sebagai pimpinan tunggal dan mempunyai bawahan ustad serta pengurus pesantren. (2) Pengelolaan sarana dan prasarana dikelola oleh semua aktor yang terlibat di dalam pondok pesantren. (3) Pengelolaan tugas dan tanggung jawab diberikan langsung oleh kiai kepada pengurus, ustad, masyarakat, dan santri.

3. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri

Koordinasi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Bahrul Ulum adalah musyawarah triwulan yang diikuti oleh semua aktor terkait dan musyawarah intern yang hanya diikuti oleh pengurus dan ustad Pondok Pesantren Bahrul Ulum.

4. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Santri

Pelaksanaan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum dilakukan dengan beberapa metode, yakni; (1) *Bilkasbi* (pembelajaran) adalah cara belajar mengajar yang berada di dalam kelas dengan menggunakan kitab kuning sebagai bahan ajarnya. (2) *Bitazkiyyah annafsi* (pembersihan diri) merupakan metode pembelajaran yang menekankan pada pembersihan diri santri dari perbuatan yang kurang baik, serta sebagai pendukung keberhasilan pendidikan karakter santri itu sendiri. (3) Teladan merupakan metode pendukung pendidikan karakter di pesantren, dengan melihat kehidupan kiai, ustad, dan pengurus. (4) Motivasi juga selalu digunakan dalam pendidikan karakter santri, dengan mengacu pada kehidupan tokoh Islam-klasik sebagai acuannya. (5) Peraturan digunakan dalam pendidikan karakter bertujuan untuk menumbuhkan kedisiplinan santri yang diharapkan nantinya santri akan

adanya sikap (6) pembiasaan berperilaku baik, yang mencerminkan santri berkarakter.

5. Penilaian Pendidikan Karakter Santri

Penilaian yang dilakukan oleh pondok pesantren Bahrul Ulum adalah dengan cara penilaian raport, *haliyyah* (tingkah laku), dan peran masyarakat juga alumni.

DAFTAR PUSTAKA

Ambarita, Alben. 2013.
Kepemimpinan Kepala Sekolah. Universitas

- Lampung. Tilaar, H.A.R. 2009. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Amir. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Medan: Pustaka Bangsa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Daulay, Haidar, P. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hamid, Abdullah. 2013. *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajian Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Jurnal. Pendidikan Vokasi, Vol 3, No. 2, Juni. UNY.
- Handoko, Hani, T. 1998. *Manajemen*. Yogyakarta: Liberty.
- Harun, Zahri, C. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal. Universitas Syiah Kuala. Tahun III. Nomor 3. Oktober.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung Remaja Rosdakarya.
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Bandung: BPMIGAS dan Energi.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, J. Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Nata, Abudin. 2008. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanaky, Hujair. 2003. *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sugiyono. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung, Alfabeta.
- Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Syukur, Fatah. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Umiarso dan Zazin, Nur. 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren*. Semarang: Rasail Media Group.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ziemek, Manfred. 1986 *Pesantren
Dalam Perubahan Sosial*.
Jakarta: P3M.